

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika kehidupan yang ada dalam keseharian itu tak luput dari hal-hal yang datang tanpa diduga. Adapun hal-hal yang datang itu dapat berupa sesuatu hal yang menyenangkan dan dapat pula berupa hal yang menyakitkan. Dalam keadaan inilah kita sebagai manusia dituntut untuk bisa memahami sikap orang lain, salah satu caranya dengan memaafkan, memaafkan disini meliputi memaafkan diri sendiri dan memaafkan orang lain. Dalam ilmu psikologi memaafkan ini dikategorikan sebagai salah satu penguat dalam kepribadian individu, yang merupakan sikap positif dalam mengarahkan individu untuk mencapai kebaikan dan melebur menjadi satu kedalam karakter.¹

Perilaku memaafkan adalah salah satu aspek penting dalam menjaga kesehatan mental dan hubungan sosial yang baik. Memaafkan adalah proses melepaskan perasaan negatif seperti marah, dendam, atau kebencian terhadap orang yang telah melakukan kesalahan.² Memaafkan tidak berarti melupakan atau membenarkan perbuatan yang salah, tetapi lebih pada melepaskan beban emosional yang terkait dengan perbuatan tersebut.³ Penelitian menunjukkan bahwa perilaku memaafkan berhubungan dengan

¹ Enright, R. D., & Fitzgibbons, R. P. (2000). *Helping Clients Forgive: An Empirical Guide for Resolving Anger and Restoring Hope*. American Psychological Association. hlm. 25–26.

² Ibid

³ Ibid

tingkat stress yang lebih rendah, kesehatan fisik yang lebih baik, dan hubungan interpersonal yang lebih harmonis.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Darby&Shlenker, Ohbuchi dkk, menjelaskan bahwasanya perilaku meminta maaf itu dapat memperbaiki perseteruan dalam suatu hubungan, karena meminta maaf merupakan suatu bentuk tanggung jawab dari seseorang yang bersalah dan dengan meminta maaf maka seseorang itu sekaligus memiliki niat untuk memperbaiki keadaan yang ada.⁵

Hughes dalam Girard&Mullet, menjelaskan bahwa memaafkan itu dapat memperbaiki kesenjangan dan menyeimbangkan *dismilaritas* dengan lapang hati dan alamiah dalam lingkungan sosial. Begitu juga dalam sebuah konflik yang dialami oleh masyarakat di Negara berkembang dengan zaman yang modern ini, memaafkan dapat menjadi alternatif cara untuk menyelesaiakannya.⁶

Dalam kehidupan sosial, tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang seseorang itu membuat kesalahan, dan dalam lain waktu merasakan tersakiti atau dikecewakan. Dalam hal ini tidak semua orang dengan mudahnya dapat memaafkan hal yang telah menyakitinya tersebut, karena ini semua berkaitan dengan kematangan emosi seseorang.⁷

⁴ Worthington, Everett L. Jr., et al. "Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application." *Journal of Positive Psychology*, vol. 2, no. 4, 2007, pp. 207-217.

⁵ Darby, B. W., & Schlenker, B. R. (1982). *Children's reactions to apologies*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43(4), 742–753

⁶ Ibid.

⁷ Worthington, Everett L. Jr., et al. "Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application." *Journal of Positive Psychology*, vol. 2, no. 4, 2007, pp. 207-217.

Kematangan emosi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu, terutama pada masa dewasa muda. Kematangan emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengendalikan emosinya secara efektif dan adaptif dalam berbagai situasi.⁸ Kematangan emosi mencakup pengenalan emosi diri sendiri, pengelolaan stres, kemampuan empati, dan pengelolaan hubungan interpersonal.⁹ Pada masa dewasa muda, kematangan emosi menjadi aspek penting karena mereka sedang menghadapi banyak perubahan dan tantangan baru dalam kehidupan akademis, sosial, dan pribadi.¹⁰

Hal-hal diatas juga diajarkan didalam agama Islam, perilaku memaafkan juga disebutkan dalam sejarah sebagai hal yang mulia dalam agama Islam. Jika mereka ingin memiliki hubungan yang baik dengan Allah, mereka harus selalu mencari ridho-Nya dengan sabar dan memaafkan. Rasulullah SAW sendiri selalu mengajarkan umatnya untuk melakukan ini dengan memaafkan diri sendiri dan orang lain.¹¹

Dalam sudut pandang agama Islam, perilaku memaafkan memiliki beberapa aspek seperti menjaga kestabilan emosi, memaafkan kesalahan, ikhlas, kebesaran hati, berusaha menutup aib orang lain, menjaga tali silaturahmi, menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, mendoakan umat dan saudara dengan doa yang baik-baik sekalipun yang

⁸ Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books, 1995.D. W. Hoffman, *EMOTIONAL INTELLEGENCE*, 2006.

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

¹¹ Afifah Nur Sholichah, ‘HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN MEMAAFKAN PADA SANTRIWATI USIA REMAJA DI PONDOK PESANTREN FADLLILLAH WARU SIDOARJO’, 2019.

pernah menyakiti, bermusyawarah guna mencapai mufakat dengan tidak memilih-milih orang, dan yang terakhir adalah menyerahkan semuanya pada sang pemilik alam.¹²

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menyebutkan pengampunan (pembebasan dosa), dan upaya menjalin hubungan serasi antara manusia dengan Tuahannya, antara lain taba (tobat), 'afa> (memaafkan), ghafara (mengampuni), kaffara (menutupi), dan shafah. Masing- masing istilah digunakan untuk tujuan tertentu dan memberikan maksud yang berbeda.¹³

Dalam QS Ali Imran/3: 134 Allah swt berfirman:

الَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَظِيمِينَ الْغَيْظَ

وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۖ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemah:

Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.¹⁴

Seseorang Muslim yang bertakwa dituntut untuk memilih salah satu dari tiga keputusan terhadap seseorang yang melakukan kekeliruan terhadapnya, yaitu: menahan amarah, memaafkan dan berbuat baik

¹² Ibid.

¹³ Isnatul Halimah, 'MEMAAFKAN DALAM AL-QUR'AN (Suatu Kajian Analisis Tahli>li> Terhadap QS Al-Nur>/24: 22)' (UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2017).

¹⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Cet I; Bandung: Syaamil Quran 2012), h. 67

terhadapnya. Memaafkan berarti menghapus bekas-bekas luka dihati yang bersangkutan. Bekas-bekas luka dihapus seakan-akan tidak pernah terjadi kesalahan apapun. Karena itu bukanlah memaafkan bila ada bekas luka dihati atau dendam.¹⁵

Dari hadis diatas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia, harus mempunyai perilaku memaafkan, karena dengan memaafkan berarti seseorang telah berhasil memendam amarah. Seperti yang sudah diketahui bahwa memendam amarah termasuk bagian dari sifat kelelahan lembutan hati. Sedangkan kelelahan lembutan adalah akhlak mulia yang harus dimiliki sebagai wujud penghambaan yang baik terhadap Allah swt. Mampu mengendalikan amarah dan mampu bersikap bijaksana menjadi tolak ukur keimanan kita sebagai manusia.¹⁶

Manusia akan mengalami fase transisi dalam hidupnya, transisi adalah perubahan atau penyesuaian apapun yang mempengaruhi hidupnya secara signifikan. Fase transisi terjadi ketika masa remaja menuju dewasa, yang juga dialami oleh mahasiswa yang tidak terlepas dari Kehidupan kampus dengan berbagai dinamika, tekanan akademik, serta interaksi sosial yang kompleks, menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang baik.¹⁷ Dalam situasi ini, kematangan emosi menjadi kunci penting untuk membantu mereka mengatasi berbagai tantangan dan tetap menjaga Kesehatan mental.¹⁸

¹⁵ Isnatul Halimah, ‘MEMAAFKAN DALAM AL-QUR’AN (Suatu Kajian Analisis Tahli>li> Terhadap QS Al-Nur>/24: 22)’ (UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2017).

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Isnatul Halimah, ‘MEMAAFKAN DALAM AL-QUR’AN (Suatu Kajian Analisis Tahli>li> Terhadap QS Al-Nur>/24: 22)’ (UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2017).

¹⁸ ibid

Dalam menjaga kesehatan mental dan hubungan sosial yang baik tidak terlepas dari perilaku memaafkan. Memaafkan adalah proses melepaskan perasaan negatif seperti marah, dendam, atau kebencian terhadap orang yang telah melakukan kesalahan.¹⁹ Memaafkan tidak berarti melupakan atau membenarkan perbuatan yang salah, tetapi lebih pada melepaskan beban emosional yang terkait dengan perbuatan tersebut.²⁰ Penelitian menunjukkan bahwa perilaku memaafkan berhubungan dengan tingkat stres yang lebih rendah, kesehatan fisik yang lebih baik, dan hubungan interpersonal yang lebih harmonis.²¹ Dan untuk menjaga hubungan interpersonal yang harmonis, khususnya di kalangan mahasiswa itu dibutuhkan perilaku memaafkan.

Fenomena perilaku memaafkan di kalangan mahasiswa sering kali tampak dalam berbagai situasi sehari-hari. Misalnya, ketika terjadi konflik atau kesalahpahaman antara teman sekelas, atau ketika mahasiswa menghadapi kritik atau perlakuan yang tidak adil dari dosen atau rekan. Dalam situasi seperti ini, kemampuan untuk memaafkan menjadi penting untuk mempertahankan hubungan yang harmonis dan mendukung kesejahteraan emosional. Namun, perilaku memaafkan tidak selalu mudah dilakukan, terutama bagi individu yang belum mencapai kematangan emosi yang memadai.²² Dalam konteks penelitian ini lebih menekankan pada

¹⁹ Enright, Robert D., and Richard P. Fitzgibbons. *Helping Clients Forgive: An Empirical Guide for Resolving Anger and Restoring Hope*. American Psychological Association, 2000.

²⁰ Ibid

²¹ Worthington, Everett L. Jr., et al. "Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application." *Journal of Positive Psychology*, vol. 2, no. 4, 2007, pp. 207-217.

²² Bono, G., McCullough, M. E., & Root, L. M. (2008). Forgiveness, feeling connected to others, and well-being: Two longitudinal studies. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34(2), 182-195.

proses perilaku memaafkan didalam sebuah organisasi. Dan penelitian ini dikaji melalui organisasi UKM FOSTER.

Kampus IAIN kediri merupakan salah satu kampus yang unggul di Kediri, guna menciptakan wadah bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang fotografi maka dibentuklah UKM FOSTER. Dalam UKM FOSTER, sering diadakan kegiatan – kegiatan yang bertujuan mengembangkan kemampuan mahasiswa, khususnya di bidang fotografi dan keorganisasian.

Dalam sebuah kegiatan terkadang dapat memicu terjadinya konflik di UKM FOSTER, konflik tersebut bisa dipicu karena perbedaan pemikiran antara sesama anggota, selain itu ada juga beberapa anggota yang merasa diabaikan sehingga enggan untuk mengikuti kegiatan di UKM FOSTER. Fenomena perilaku memaafkan di UKM FOSTER dialami oleh beberapa anggota, diantaranya yang terjadi pada anggota berinisial N, yang menjelaskan bahwa :

“fenomena yang sering saya lihat didalam UKM Foster adalah perbedaan pendapat ketika rapat, adanya perselisihan antar anggota, kadang juga ada yang cinlok, lalu putus ketika ada masalah pribadi. Yaaa kalau tidak saling memaafkan didalam sebuah organisasi, walaupun nanti kita sudah demisioner dari organisasi tersebut, suatu saat nanti kita kan juga pastinya bakal sesekali dipertemukan ketika organisasi kita mengadakan acara. Masa kita ngga saling sapa? kan nggak enak jadinya. Oleh sebab itu, saya lebih memilih untuk memaafkan ketika ada konflik atau perseteruan dengan sesama pengurus atau anggota, karaena mengingat hubungan pertemanan melalui UKM ini akan Panjang, bahkan saat ketika saya sudah berkeluarga kelak, sesekali kita pasti akan dipertemukan melalui event di UKM.”²³

²³ Wawancara dengan subjek berinisial N, 11 Juni 2024

Yang ke 2 juga dialami oleh seorang mahasiswa IAIN Kediri anggota UKM FOSTER berinisial AF, mahasiswa tersebut menjelaskan bahwa :

"ya kadang ada konflik-konflik kecil mas, misalnya telat saat datang rapat. Saya sebagai seorang yang *on time* kan jadi agak greget gimana gitu ya mas. Udah datang tepat waktu malah yang lainya telat setengah jam, kadang juga ada yang sampai satu jam dengan disertai berbagai alasan mereka masing-masing. Kalau kita nggak berbesar hati memaafkan, kita sendiri juga malah yang sakit hati, yaaa mau bagaimana lagi ya mas, mungkin teman-teman yang telat juga punya repotnya masing-masing. Paling-paling nanti cuma musyawarah agar bagaimana kedepanya tidak terlambat lagi ketika rapat."²⁴

Berdasarkan penjelasan yang dialami mahasiswa IAIN Kediri yang mengikuti UKM FOSTER diatas, menjelaskan bahwa benturan-benturan emosi yang terjadi di dalam UKM FOSTER itu melahirkan perilaku memaafkan. Dalam penejelasan yang pertama, perilaku memaafkan yang tampak adalah mahasiswa (N) dapat memaafkan seseorang yang melakukan kesalahan kepadanya dalam organisasi karena mementingkan hubungan jangka panjang kedepannya. Karena ketika seseorang belum mampu memaafkan orang lain, suatu saat nanti ketika dipertemukan didalam suatu momen, akan tidak nyaman rasanya jika ingin memulai komunikasi kembali. Sedangkan dalam penjelasan yang kedua dengan mahasiswa (AF) juga muncul perilaku memaafkannya. Dimana AF lebih memilih memaafkan untuk melatih diri sendiri agar tidak mudah sakit hati dan juga lebih mudah untuk memaafkan orang yang menyakitinya.

²⁴ Wawancara dengan subjek berinisial AF, 11 Juni 2024

Dalam konteks mahasiswa, kemampuan untuk memaafkan bisa menjadi sangat penting mengingat mereka sering kali berinteraksi dengan berbagai individu dalam lingkungan akademis dan sosial yang beragam.²⁵ Konflik dan kesalahpahaman mungkin terjadi dalam berbagai situasi, baik dalam hubungan pertemanan, hubungan dengan dosen, maupun dalam kelompok belajar.²⁶ Ketidakmampuan untuk memaafkan dapat menyebabkan ketegangan dan konflik berkepanjangan yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan kinerja akademik mahasiswa.²⁷

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dan perilaku memaafkan. Misalnya, penelitian oleh Worthington et al. menunjukkan bahwa individu dengan kematangan emosi yang tinggi memiliki tingkat kemampuan memaafkan yang lebih baik.²⁸ Namun, penelitian mengenai hubungan antara kematangan emosi dan perilaku memaafkan pada mahasiswa di Indonesia masih terbatas.²⁹ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa di Indonesia, dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi serta memberikan dasar bagi pengembangan program atau intervensi untuk meningkatkan kematangan emosi dan

²⁵ Arnett, Jeffrey Jensen. "Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties." *American Psychologist*, vol. 55, no. 5, 2000, pp. 469-480.

²⁶ ibid

²⁷ ibid

²⁸ Worthington, Everett L. Jr., et al. "Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application." *Journal of Positive Psychology*, vol. 2, no. 4, 2007, pp. 207-217.

²⁹ ibid

kemampuan perilaku memaafkan pada mahasiswa, khususnya pada UKM FOSTER.

Karena menurut penulis berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada anggota UKM FOSTER, permasalahan yang ada dilapangan berbanding terbalik dengan teori. Salah satunya yaitu dengan adanya konflik berulang yang menunjukkan bahwa kematangan emosi tidak otomatis menghasilkan tindakan memaafkan. Seperti yang terjadi pada mahasiswa AF, dimana ia menyadari pentingnya memaafkan akan tetapi masih ada rasa gregetan atau kecewa yang dipendam. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa orang yang matang secara emosi mampu mengelola konflik secara sehat,³⁰ namun dalam praktiknya kadang mereka tetap menyimpan rasa sakit hati.

Itulah mengapa penulis tertarik melakukan penelitian ini pada mahasiswa IAIN Kediri yang mengikuti UKM FOSTER. Di dalam penelitian ini penulis lebih ingin menjelaskan bagaimana kematangan emosi bisa mempengaruhi perilaku memaafkan dalam UKM FOSTER. Pembahasan di atas menjadi dasar pentingnya penelitian dengan tema **"Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Memaafkan pada Mahasiswa di UKM FOSTER IAIN Kediri"**,

³⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995), 152.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat adalah :

1. Seberapa besar tingkat kematangan emosi pada mahasiswa UKM FOSTER IAIN Kediri?
2. Seberapa besar tingkat perilaku memaafkan pada mahasiswa UKM FOSTER IAIN Kediri?
3. Seberapa besar hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa UKM FOSTER IAIN?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi pada mahasiswa UKM FOSTER IAIN Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku memaafkan pada mahasiswa UKM FOSTER IAIN Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa UKM FOSTER IAIN Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Dari gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara kolektif, baik untuk keilmuan (teoritis), atau untuk peneliti, dan subjek penelitian (praktis).

Manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi, baik sebagai teori maupun landasan penelitian berikutnya guna

mengembangkan khasanah keilmuan psikologi dibidang psikologi sosial, kemudian juga diharapkan mampu memberikan penjelasan maupun gambaran mengenai seberapa besar hubungan kematangan emosi dengan perilaku memaafkan sehingga memunculkan kesadaran pada mahasiswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa mengenai kematangan emosi terhadap perilaku memaafkan pada mahasiswa. Dengan memahami hubungan kedua variabel tersebut mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kematangan emosi dan perilaku memaafkan ketika mengalami konflik dalam organisasi.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi penelitian lain yang ingin meneliti di bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan variabel kematangan emosi dan perilaku memaafkan.

c. Bagi organisasi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran serta evaluasi untuk UKM FOSTER agar kedepanya menjadi lebih baik.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah suatu perkiraan dari penelitian yang telah diajukan guna memperjelas dan memberikan gambaran pada masalah yang diteliti.³¹ Selain itu hipotesis digunakan sebagai proporsi yang diujikan keberlakuannya, hipotesis dalam penelitian kuantitatif berupa hipotesis satu variabel, dua variabel atau lebih.³² Adapun Hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

Ha: Terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa di UKM FOSTER IAIN Kediri.

Ho: Tidak terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa di UKM FOSTER IAIN Kediri.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar terhadap suatu hal untuk dijadikan landasan berfikir dan bertindak ketika melakukan penelitian.³³ Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh diantara variabel penelitian. Variabel penelitian merupakan suatu nilai, atribut atau sifat dari suatu objek atau kegiatan yang sudah ditentukan peneliti dan memiliki variasi tertentu untuk dipelajari dan diambil kesimpulan. Dalam penelitian ini memiliki dua variabel yang akan diujikan, variabel bebas atau variabel X yaitu kematangan emosi. Variabel bebas

³¹ Ibnu Hadjar.*Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: RadarJayaOffset,1996),61.

³² Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (jakarta: RajawaliPress,2010),76.

³³ Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah (Kediri: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kedir,2021,25.

merupakan variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel terikat.³⁴

Penelitian ini memiliki satu varibel terikat atau variabel Y yaitu perilaku memaafkan. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki asumsi bahwa variabel X (kematangan emosi) memiliki hubungan terhadap variabel Y (perilaku memaafkan).

G. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi, Oleh; Widya Elisah, tahun 2019 dengan judul HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PEMAAFAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM RIAU Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada mahasiswa universitas islam riau. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pemaafan dengan jumlah aitem dan skala kematangan terdiri dari 19 aitem yang disebarluaskan kepada 270 mahasiswa Universitas Islam Riau. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Teknik *Purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment.³⁵ Persamaan Dari skripsi tersebut sama sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan sama-sama membahas kematangan emosi, Perbedaanya terdapat pada teknik pengambilan sampel dimana dalam penelitian tersebut menggunakan teknik *Purposive sampling*,

³⁴ Ibid,39.

³⁵ Widya elisah,"Hubungan Kematangan Emosi Dengan Pemaafan Pada Mahasiswa Universitas Islam Riau" (Skripsi Program Studi psikologi Universitas Islam Riau) 2019, 28.

seadangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teknik *Random sampling*.

2. Skripsi, Oleh : Sadid Al Muqim (2010) HUBUNGAN SIKAP FORGIVENESS (Memaafkan) DENGAN SELF-MATURITY (Kematangan diri) PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat sikap memaafkan mahasiswa psikologi angkatan 2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, bagaimana tingkat kematangan diri mahasiswa psikologi angkatan 2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan bagaimana hubungan antara sikap memaafkan dan kematangan diri mahasiswa psikologi angkatan 2009 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. penelitian menggunakan penelitian kuantitatif korelasi. Sampel penelitian sebanyak 44 mahasiswa psikologi angkatan 2009 (semester II) di UIN Maulana Malik Ibrahim dan pengambilan data menggunakan metode angket dan wawancara. Pada pengolahan data menggunakan *Product Moment Correlation* dari *Pearson*, dan uji validitas serta realibilitas memakai *Alpha Cronbach*. Pengolahan data tersebut diolah dengan program SPSS 16.0 for Windows.³⁶

Persamaan Dari Skripsi tersebut adalah pembahasannya sama-sama mengenai tentang perilaku Memaafkan, perbedaannya terdapat dalam

³⁶ Sadid Al Muqim," Hubungan Sikap *Forgiveness* Dengan *Self -Maturity* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Skripsi Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)2010, 34.

jumlah subjek yang di teliti, Dimana dalam penelitian tersebut menggunakan 44 sampel, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan 50 sampel.

3. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir” Oleh Radhitia, Ilham Nur Alfian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. Tipe penelitian yang dilakukan di sini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*), yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Subjek penelitian ini remaja yang berusia 17 sampai 21 tahun, jumlah subjek penelitian sebanyak 121 remaja, yang tergolong mempunyai kematangan emosi yang terdiri dari 72 remaja perempuan dan 49 remaja laki-laki. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket, yaitu daftar pernyataan yang disusun secara tertulis mengenai suatu hal dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari responden yang bersangkutan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment dari Pearson. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dua variabel. Pengujian product moment ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS for windows Tipe penelitian versi 16.0.³⁷

³⁷ Radhitia, Ilham Nur Alfian,” Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 1, No. 02, Juni 2012

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel penelitian yang digunakan yaitu variabel kematangan emosi dengan perilaku memaafkan, perbedaannya terdapat dalam jumlah subjek yang di teliti, Dimana dalam penelitian tersebut menggunakan 121 sampel, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan 50 sampel.

4. Jurnal psikologi “HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN FORGIVENESS PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA” tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan forgiveness pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini berjumlah 211 mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kematangan emosi dan skala forgiveness. analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan antara variabel kematangan emosi dengan forgiveness. Hubungan antar variabel bersifat positif, artinya semakin tinggi kematangan emosi pada mahasiswa maka semakin tinggi.³⁸

Persamaan Dari skripsi tersebut yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan sama-sama membahas kematangan emosi,

³⁸ Della, Hermien Laksmiwati, “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya”, *Jurnal Penelitian Psikologi*, Volume 05, Nomor 02. (2018).

Perbedaanya terdapat pada jumlah subjek yang akan diambil. Dimana dalam penelitian tersebut menggunakan 211 sampel, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan 50 sampel.

5. Jurnal psikologi “HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN MEMAAFKAN PADA SANTRIWATI USIA REMAJA DIPONDOK PESANTREN FADLLILLAH WARU SIDOARJO”

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan memaafkan pada santriwati usia remaja di pondok pesantren Fadllillah Waru Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan skala likert dalam teknik pengumpulan datanya. Skala likert terdiri dari skala kematangan emosi dan skala memaafkan. Skala kematangan emosi memiliki reliabilitas sebesar 0,740, sedangkan untuk skala memaafkan memiliki reliabilitas data sebesar 0,689. Subjek dalam penelitian ini diambil dari seluruh populasi santriwati tingkat aliyah pondok pesantren fadllillah tambak sumur waru sidoarjo sebanyak 95 santriwati. Untuk teknik analisis datanya menggunakan analisis product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan memaafkan pada santriwati. Nilai signifikansi pada hasil analisis adalah $0,000 < 0,05$ dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,356 yang artinya bahwa terdapat hubungan yang searah pada penelitian kali ini. Semakin tinggi kematangan emosi maka

semakin tinggi pula sikap memaafkan seseorang begitupun sebaliknya.³⁹

Persamaan Dari skripsi tersebut yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif dan sama-sama membahas kematangan emosi, Perbedaanya terdapat pada jumlah subjek yang akan diambil. Dimana dalam penelitian tersebut menggunakan 95 sampel, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan 50 sampel.

H. Definisi Oprasional

Definisi oprasional merupakan definisi dari variabel penelitian yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati, yang lebih dititik beratkan pada pengertian yang diberikan peneliti.⁴⁰ Adapun definisi oprasional dalam penelitian ini antara lain:

1. Perilaku Memaafkan

Perilaku memaafkan adalah tindakan tulus yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk menghilangkan rasa benci atau marah saat menghadapi konflik dengan orang lain, baik dalam lingkungan sosial maupun hubungan pribadi, atas ketidakadilan yang dialami oleh korban, di mana pelaku sebenarnya tidak memiliki hak untuk mendapatkan pengampunan dari korban. Semakin tinggi skor yang diperoleh individu maka semakin tinggi perilaku memaafkan.

³⁹Affifah Nur Sholichah, “HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN MEMAAFKAN PADA SANTRIWATI USIA REMAJA DI PONDOK PESANTREN FADLLILLAH WARU SIDOARJO”, (Skripsi Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

⁴⁰ *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah* (Kediri: Institut Agama Islam Negeri (IAIN),2021,)26.

2. Kematangan Emosi

Kematangan emosi merupakan kemampuan dan kesanggupan individu untuk memberikan tanggapan emosi dengan baik dalam menghadapi tantangan hidup yang ringan dan berat. Dan juga mampu menyelesaikan, mampu mengendalikan luapan emosi dan mampu mengantisipasi secara kritis situasi yang dihadapi. Dengan kematangan emosi maka individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi. Semakin tinggi skor yang diperoleh individu maka semakin tinggi kematangan emosi.